

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Jurnal Pendidikan Fisika dan Keilmuan (JPFK) An Nisaa Al Mu'min Liu dan Ilyas (2020) Pengaruh Pembelajaran Online Berbasis Zoom Cloud Meeting Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Fisika Universitas Flores

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Dengan desain penelitian one shot case study. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika yang memprogram mata kuliah pengantar fisika zat padat yang berjumlah 27 orang. Metode pengumpulan data menggunakan metode pengujian hasil belajar.

Data dianalisis menggunakan uji t satu sampel dengan bantuan software SPSS. Dari hasil analisis diketahui bahwa terdapat pengaruh pembelajaran online berbasis zoom cloud meeting terhadap hasil belajar minimal mencapai nilai 70. Hal ini dibuktikan dari nilai t hitungnya 6,136 dengan derajat kebebasannya 26 dan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,00. Jika kita bandingkan signifikansinya $0,00 < 0,05$, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Untuk nilai t hitung $6,136 > t$ tabel 2,059 maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Bisa juga dilihat pada hasil belajarnya banyak diatas nilai kriteria ketuntasan

minimalnya yaitu 70 dengan mean difference 6,0741. Hal tersebut membuktikan bahwa hasil belajarnya mengalami peningkatan.

Pada penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan saya teliti, tujuan penelitian diatas yakni untuk mengetahui pengaruh pembelajaran online berbasis zoom cloud meeting terhadap hasil belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika Universitas Flores. Hal tersebut berbeda dengan penelitian yang akan saya lakukan, pada penelitian saya tujuannya yaitu untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pembelajaran online terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran PAI, sedangkan persamaan dari penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian diatas adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif.

2. Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi Dana Ratifi Suwardi (2012) Universitas Negeri Semarang, Indonesia faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Kompetensi Dasar Ayat Jurnal Penyesuaian Mata Pelajaran Akuntansi Kelas Xi Ips Di Sma Negeri 1 Bae Kudus

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa keterampilan dasar ayat jurnal penyesuaian mata pelajaran akuntansi kelas XI IPS SMA Negeri 1 Bae Kudus. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode angket (kuisisioner) dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 6 (enam) faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu (1) Faktor psikologi siswa (27,54%), (2) Faktor lingkungan masyarakat (10,18%), (3) Faktor lingkungan keluarga (8,70%), (4) Faktor pendukung belajar (6,98%), (5) Faktor lingkungan keluarga (6,50%), (6) Faktor waktu sekolah (6,23%). Faktor yang paling berperan yaitu faktor psikologis siswa sebesar 27,54% sedangkan faktor dengan kontribusi paling kecil yaitu faktor waktu sekolah sebesar 6,23%.

Pada penelitian diatas memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan, tujuan pada penelitian diatas yakni untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa keterampilan dasar ayat jurnal penyesuaian mata pelajaran akuntansi kelas XI IPS SMA Negeri 1 Bae Kudus, sedangkan pada penelitian yang akan saya teliti, tujuannya adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pembelajaran online terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran PAI.

3. Skripsi Wiwi Mulyani (2013) Pengaruh Pembelajaran Berbasis E-Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Impuls Dan Momentum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran berbasis *e-learning* terhadap hasil belajar siswa pada konsep Impuls dan Momentum. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2011.

Penelitian ini menggunakan metode quasi experiment dengan desain pretest dan post test. Pengambilan sampel data dilakukan dengan

menggunakan teknik purposive sample. Sampel penelitian terdiri dari 19 siswa untuk kelas eksperimen dan 19 siswa untuk kelas kontrol. Pengambilan data menggunakan instrumen tes berupa pilihan ganda, analisis data menggunakan uji t. Hasil penelitian diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ 2,750 dengan $\alpha = 1\%$ yang berarti H_0 ditolak. Rata-rata peningkatan hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol 61,31. Dengan demikian hipotesis alternatif (H_a) diterima yaitu terdapat pengaruh pembelajaran berbasis *e-learning* terhadap hasil belajar siswa pada konsep Impuls dan Momentum.

Pada penelitian diatas memiliki perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan. Pada penelitian diatas menggunakan metode quasi experiment sedangkan metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan angket.

B. Kajian tentang pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran *Online*

Pembelajaran *online* pertama kali dikenal sebagai hasil evolusi pembelajaran berbasis elektronik (*e-learning*) yang diperkenalkan melalui sistem pembelajaran berbasis komputer oleh Universitas Illionis (Hardiyanto).

Moore, Dickson-Deane, & Galyen (2011) menjelaskan bahwa pembelajaran *online* (*e-learning*) merupakan suatu kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas,

fleksibilitas, dan kemampuan untuk menciptakan berbagai macam jenis interaksi pembelajaran (Firman & Rahayu, 2020). Pelaksanaan kegiatan belajar *online* memerlukan dukungan perangkat seluler seperti smartphone, tablet dan laptop yang dapat digunakan untuk mengakses informasi kapan saja, dimana saja (Gikas & Grant, 2013).

(Korucu & Alkan, 2011) menjelaskan bahwa penggunaan teknologi mobile telah memberikan dampak yang besar bagi dunia pendidikan, termasuk dalam pencapaian tujuan pembelajaran jarak jauh. (Firman & Rahayu, 2020). Seperti yang sedang kita gunakan saat ini dimasa pandemic yakni seluruh akses pembelajaran yang awalnya tatap muka kemudian dialihkan secara daring menggunakan media pembelajaran *online* seperti menggunakan aplikasi google classoom, Whatsapp grup, Zoom, Google Meet dll.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *online* (*e-learning*) merupakan suatu kegiatan pembelajaran dengan menggunakan jaringan informasi (internet) untuk mendukung kesuksesan proses pembelajaran yang dapat digunakan dalam bentuk tutorial multimedia, interaktif melalui internet dan bahan ajar bersifat mandiri, atau juga dapat disebut pembelajaran jarak jauh (PJJ). Pembelajaran online itu sendiri biasanya melibatkan beberapa bentuk interaksi, seperti interaksi *online* antara pengajar dengan peserta didik.

2. Syarat dalam pembelajaran *e-learning*

Terdapat 3 point utama syarat dalam kegiatan pembelajaran *online* (*e-learning*) yaitu:

- a. Aktifitas dalam pembelajaran online dilaksanakan dengan menggunakan jaringan, dalam hal ini terbatas pada penggunaan internet.
- b. Mendukung ketersediaan layanan pembelajaran yang bisa dimanfaatkan oleh peserta belajar, misalnya External Harddisk, Flaskdisk, CD-ROM, atau bahan cetak,
- c. Mendukung ketersediaan layanan tutor yang dapat membantu siswa belajar saat mengalami kesulitan. (Hartanto, 2016)

3. Karakteristik Pembelajaran *Online*

Secara umum, pembelajaran online memiliki beberapa karakteristik. Karakteristik tersebut didasarkan pada kombinasi berbagai macam teori dan pendekatan atau metode yang menunjang pembelajaran *online* itu sendiri, dan menurut Flinders University, secara umum pembelajaran *online* mempunyai ciri-ciri yaitu personal, terstruktur, aktif dan Connective. (Riyana, 2015).

a. Pembelajaran Individu.

Pada saat pembelajaran *online* berlangsung, siswa akan menciptakan pengalaman belajarnya sendiri. Sehingga memungkinkan siswa menjadi mandiri. Pembelajaran *online* juga memberikan kesempatan

bagi peserta didik secara mandiri memegang kendali atas kesuksesan belajar.

b. Terstruktur dan Sistematis

Sama halnya ketika pembelajaran konvensional atau tatap muka, pembelajaran *online* bersifat sistematis artinya, sebelum melaksanakan pembelajaran *online*, pengajar terlebih dahulu mempersiapkan silabus, topik pelajaran atau bahan ajar, media dan sumber belajar. Semua kegiatan tersebut dilakukan secara sistematis dan terstruktur.

c. Mengutamakan Keaktifan Siswa

Proses belajar dalam pembelajaran *online* berlangsung atau terjadi melalui proses aktif siswa. Proses aktif ini penting baik dalam pembelajaran konvensional atau formal maupun pembelajaran *online*. Pembelajaran *online* membutuhkan aktivitas siswa yang aktif.

(Riyana, 2015)

Ciri Pembelajaran *Online* (Belawati, 2019) adalah :

- a. Bertumpu pada kemandirian peserta didik dalam belajar
- b. Penggunaan media elektronik berbasis komputer.
- c. Pemanfaatan berbagai macam fungsi media elektronik sehingga disebut sebagai multimedia.
- d. Penggunaan hardware, software, dan jaringan internet.

Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan yakni karakteristik atau ciri dari pembelajaran *online* dalam penerapannya, terdapat berbagai

faktor yang menjadi ciri utama *e-learning*. Ciri yang pertama adalah apabila kita secara harfiah menyebut epistemologi atau linguistik sebagai *e-learning* itu sendiri berarti pembelajaran *online* atau elektronik, maka kita dapat mengatakan bahwa metode ini menggunakan layanan elektronik dan digital. Ciri selanjutnya dari *e-learning* yakni mengenai materi ajarnya, Materi ajar *e-learning* umumnya berupa materi mandiri dalam bentuk digital, dan materi tersebut disimpan dalam sistem komputer. Artinya, guru dan peserta pelatihan dapat mengaksesnya kapan saja, di mana saja. Tidak hanya itu, *e-learning* juga ditandai dengan kemampuan untuk memanfaatkan jadwal pembelajaran, pengembangan kurikulum dan sistem manajemen pendidikan yang dapat diakses setiap saat menggunakan jaringan komputer.

4. Tujuan *E-Learning* di Indonesia

Tujuan *e-learning* dalam bidang pembangunan bangsa antara lain:

- a. Meningkatkan mutu atau kualitas dan relevansi pendidikan tinggi inovasi dan industry
- b. Meningkatkan akses pendidikan tinggi berkualitas
- c. Meningkatkan APK Pendidikan tinggi
- d. Pemerataan pendidikan tinggi yang terjangkau dan fleksibel dalam ruang dan waktu.

5. Manfaat Pembelajaran *online*

Manfaat pembelajaran *online* menurut Rohmah (2016):

- a. Pembelajaran *online* mampu mempersingkat atau mengurangi waktu belajar serta meningkatkan biaya pembelajaran
- b. Ekonomis, dengan kata lain pembelajaran *online* memfasilitasi interaksi antara siswa dan materi.
- c. Siswa dapat saling berkomunikasi dan bertukar informasi satu sama lain serta bisa mengakses materi pelajaran kapan saja, asalkan siswa dapat lebih memperkuat penguasaan materi pembelajarannya.
- d. Melalui pembelajaran *online*, proses pengembangan pengetahuan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi dengan bantuan komputer dan jaringan, siswa juga dapat berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar. (Belawati, 2019).

Bagi dunia pendidikan, pada umumnya pembelajaran *online* memiliki manfaat (Belawati, 2019) yaitu:

- a. Fleksibilitas lokasi dan waktu, artinya jika pembelajaran di kelas biasanya menuntut siswa berada di kelas pada waktu-waktu tertentu, akan tetapi melalui *e-learning* dapat menawarkan keleluasaan ketika memilih waktu dan tempat untuk mengakses pelajaran.
- b. Pembelajaran mandiri, artinya *e-learning* memberikan kemampuan kepada peserta didik untuk mengontrol keberhasilan belajarnya masing-masing, yang berarti peserta didik tersebut memiliki kebebasan untuk menentukan waktu untuk memulai, dan waktu untuk

mengakhiri serta memilih bagian mana modul yang ingin dipelajarinya terlebih dahulu pada proses pembelajaran. Banyak orang percaya bahwa metode belajar mandiri ini lebih efektif daripada metode pembelajaran lain yang memaksa mereka agar belajar dalam urutan yang telah ditentukan.

- c. Biaya, pembelajaran online dapat menghemat banyak biaya. Dari segi finansial, yang dapat dihemat antara lain meliputi biaya perjalanan menuju lokasi studi dan akomodasi selama masa studi, lalu biaya administrasi, peralatan, sarana prasarana, fasilitas belajar, praktik dan biaya lainnya.
- d. Fleksibel dalam kecepatan belajar, *e-learning* menyesuaikan dengan kecepatan belajar setiap siswa. Jika siswa tidak memahami setelah memahami modul tertentu, maka mereka dapat mengulanginya sampai mereka memahaminya.
- e. Memiliki standarisasi pengajaran, artinya *e-learning* memiliki kualitas yang sama pada setiap kunjungan dan terlepas dari suasana hati guru
- f. Efektifitas pendidikan, penyampaian pembelajaran *e-learning* dapat dilakukan dalam bentuk simulasi dan kasus dengan menerapkan teknik animasi tingkat lanjut dengan menerapkan teknik permainan.
- g. Kecepatan penyebaran, *e-learning* dengan cepat mampu menjangkau setiap sudut, sehingga pengajar hanya perlu mempersiapkan materi

atau topik pelajaran dengan cepat dan memasang hasilnya di server *e-learning*

- h. Ketersediaan On-Demand, artinya *e-learning* dapat diakses sewaktu-waktu.
- i. Otomatisasi proses manajemen dalam pembelajaran *online* menggunakan suatu Learning Management System (LMS) yang berguna sebagai platform pembelajaran *e-learning*. LMS juga bertanggung jawab atas penyimpanan data siswa, pelajaran, dan proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa manfaat dari pembelajaran *online* itu sendiri adalah penggunaan atau penerapan *e-learning* dapat digunakan untuk menunjang terlaksananya kegiatan pembelajaran, serta mampu meningkatkan daya serap siswa terhadap materi yang diajarkan. Meningkatkan partisipasi aktif peserta didik karena peserta didik dapat bertanya dan menjawab. Peserta didik juga bisa mencari referensi sebanyak-banyaknya. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak monoton. Meningkatkan kemampuan belajar mandiri peserta didik. Melalui *e-learning* proses belajar menjadi fleksibel artinya dapat dilaksanakan kapan saja dimana saja tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Selain itu manfaat dari pembelajaran *online* adalah efisiensi biaya, artinya pembelajaran *online* memberi efisiensi biaya bagi administrasi penyelenggara, biaya akomodasi, biaya sarana prasarana dan lainnya.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar merupakan salah faktor penentu keberhasilan dan kesuksesan dalam proses pendidikan. Hasil belajar bisa berupa kemampuan yang dimiliki siswa. Kemampuan dan pengetahuan tersebut diperoleh melalui pengalaman belajar siswa. Pencapaian serta keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran dapat terlihat dari hasil atau prestasi belajar yang diperoleh peserta didik. Nilai hasil belajar siswa yang tinggi, artinya proses pembelajaran telah berhasil, sedangkan nilai hasil belajar siswa yang rendah menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak atau belum tercapai. (Saputra et al., 2018)

Definisi lain mengenai hasil belajar ialah hasil yang didapatkan oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu proses pembelajaran, yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, dan kalimat atau deskripsi yang dapat mencerminkan kualitas kinerja individu dari suatu proses tertentu. (Nurdyansyah & Toyiba, 2016).

Hamdan & Khader (2015) juga mendefinisikan mengenai hasil belajar bahwa hasil belajar adalah dasar untuk menghitung serta menyampaikan hasil belajar peserta didik, dan penting untuk mengembangkan desain pembelajaran yang efisien yang konsisten dengan pembelajaran siswa dan dievaluasi siswa. (Ricardo & Meilani, 2017).

Dari uraian di atas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan yakni hasil belajar adalah suatu bentuk perubahan keterampilan intelektual (kognitif), keahlian minat atau emosi (afektif) serta keahlian motorik halus dan kasar (psikomotor) pada siswa. Perubahan kemampuan siswa harus dilakukan sesuai dengan tahap perkembangan, yaitu tahap operasi tertentu, terutama pada saat proses pembelajaran di satuan pendidikan dasar. Untuk mengetahui perkembangan sampai dimana hasil yang telah dicapai oleh peserta didik maka harus dilakukan evaluasi.

2. Indikator Hasil belajar

Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa. Ada sejumlah kriteria yang diterapkan untuk menilai hasil belajar siswa. Pemikiran paling penting dikemukakan oleh Bloom, dia mengklasifikasikan hasil belajar ke dalam 3 ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Byram & Hu, 2013). Penjelasan lain untuk teori Bloom juga di uraikan oleh para ahli. Sebagai contoh, Straus, Tetroe, dan Graham (2013) yang menerangkan bahwa ranah kognitif berfokus pada bagaimana cara peserta didik mendapatkan pengetahuan akademik melalui metode pengajaran maupun komunikasi, sedangkan pada ranah afektif mengandung sikap atau perilaku, nilai, serta keyakinan yang berperan penting dalam perubahan perilaku dan ranah psikomotorik mengacu pada bidang keterampilan dan pengembangan pribadi yang

diterapkan melalui pelatihan kejuruan dalam proses pengembangan keterampilan.

Moore (2014) mengatakan bahwa terdapat tiga macam ranah hasil belajar yang dijelaskan berikut ini:

- a. Ranah kognitif, yaitu meliputi aspek pengetahuan, pemahaman, implikasi, analisis, kreasi, dan evaluasi.
- b. Ranah afektif, yaitu meliputi aspek menerima, menanggapi, mengevaluasi, organisasi, dan mendefinisikan atribut nilai.
- c. Ranah psikomotorik, yaitu meliputi aspek gerak dasar, gerak umum, gerak terarah, dan gerak kreatif.

Menurut (Ricardo & Meilani, 2017) Indikator atau kriteria hasil belajar terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tiga aspek tersebut dimanfaatkan untuk mengukur tingkat keterampilan peserta didik dalam suatu aktifitas pembelajaran. Jadi pada intinya hasil belajar tidak hanya terkait dengan aspek pengetahuan (kognitif), akan tetapi hasil belajar juga berfokus pada bagaimana perubahan perilaku siswa agar menjadi lebih baik (afektif) serta memiliki kemampuan atau keterampilan yang cukup (psikomotorik), meski aspek kognitif menjadi ranah yang umum, namun hal tersebut menjadi pusat perhatian guru ketika sedang mengevaluasi hasil belajar.

Dari pernyataan di atas maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa indikator hasil belajar dikelompokkan menjadi 3 aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor. Pada aspek

kognitif berhubungan dengan hasil belajar intelektual, yang terdiri dari enam aspek yaitu aspek pengetahuan (Knowledge), pemahaman (Comprehension), aplikasi (Application), analisis (Analysis), sintesis (Synthesis), evaluasi (Evaluation). Sedangkan Aspek afektif terkait dengan sikap dan nilai. Jenis hasil belajar afektif diwujudkan dalam berbagai macam tingkah laku seperti perhatian terhadap pelajaran atau kelas, disiplin, motivasi belajar, rasa hormat terhadap guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, serta hubungan sosial. Lalu aspek psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan individu dalam bertindak.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

(Majid, 2008) menjelaskan bahwa hasil belajar siswa disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam (internal) dan faktor dari luar (eksternal) (Nurhasanah & Sobandi, 2016).

1. Faktor internal (berasal dari dalam) yaitu meliputi masalah gangguan kesehatan, disabilitas, faktor psikologis (kecerdasan, minat belajar, perhatian, bakat, motivasi, kedewasaan dan kesiapan peserta didik), serta faktor kelelahan.
2. Faktor ekstern (berasal dari luar) yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa meliputi faktor keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa keberhasilan belajar seseorang disebabkan oleh dua

faktor, yaitu faktor dari dalam (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Sedangkan faktor terpenting dalam diri siswa itu sendiri adalah kemampuannya. Faktor kemampuan siswa tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar yang hendak dicapai akan tetapi, terdapat faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, faktor sosial ekonomi, faktor fisik, dan faktor psikologis. Faktor internal maupun eksternal sama-sama mempengaruhi hasil belajar peserta didik, sehingga jangan sampai ada salah satu faktor yang menghambat faktor lainnya. Oleh karenanya untuk memperoleh prestasi belajar yang maksimal kedua faktor tersebut harus dapat saling mendukung atau melengkapi.

D. Pembelajaran PAI

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu mata pelajaran yang sangat penting untuk mempersiapkan peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengimani hingga mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan pengajaran, pendidikan, dan latihan.(Yulianti et al., 2018). Pendidikan Agama Islam merupakan upaya untuk mendidik ajaran Islam beserta nilai- nilainya kedalam cara hidup masyarakat supaya menjadi pandangan dan sikap hidup (way of live) seseorang. Pengertian tersebut dapat berupa:

- a. Segala aktivitas yang dilaksanakan oleh setiap individu untuk memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok peserta didik untuk menumbuhkan dan mengembangkan ajaran islam untuk diterapkan sebagai falsafah hidup, yang dinyatakan dalam tingkah laku hidup dan pengembangan kecakapan kehidupan sehari-hari.
- b. Setiap keadaan atau kejadian pertemuan antar dua orang atau lebih yang pengaruhnya yakni munculnya atau tumbuhnya nilai-nilai ajaran islam pada salah satu atau beberapa pihak (Muhaimin, 2006, p. 5:6). Dari definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan upaya untuk mendorong dan mendidik siswa agar selalu memahami ajaran agama Islam secara umum atau menyeluruh. (Yulianti et al., 2018).

Menurut Daradjat yang dikutip oleh Majid dan Andayani menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha untuk membina serta melatih peserta didik agar selalu dapat memahami ajaran Islam secara utuh. Kemudian memahami tujuan, yang pada akhirnya akan menerapkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Di sini, Pendidikan Agama Islam berarti mempersiapkan peserta didik untuk menghayati dan memahami ajaran Islam, sekaligus menggunakan Islam sebagai pedoman dalam hidup mereka.

Sedangkan menurut Majid dan Anddayani dalam bukunya yaitu Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi menerangkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk

mempersiapkan peserta didik agar mengenal, memahami, menghayati, hingga meyakini, ajaran agama Islam, disertai dengan petunjuk untuk menghormati dan menghargai pemeluk agama lain dengan memperhatikan kerukunan antar umat beragama, untuk menjamin tercapainya persatuan dan kesatuan. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam adalah tindakan sengaja yang bertujuan membimbing dan mendidik manusia untuk memahami dan menghayati ajaran agama Islam dengan syarat menghormati pemeluk agama lain. (Elihami & Syahid, 2018)

Jadi dari uraian diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan yakni Pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya sadar, yaitu suatu aktivitas bimbingan, pelatihan yang dilaksanakan secara sadar dan berencana untuk mencapai harapan yang baik yang telah ditetapkan oleh pendidik.

2. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi mengenai Pendidikan Agama Islam harus memuat ajaran serta nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Oleh karenanya, perlu dicantumkan nilai-nilai Islam dalam materi pendidikan secara umum, terutama ketika akan menyusun materi pelajaran pendidikan agama Islam. Melalui cara ini, ketika seorang siswa menjadi seorang ilmuwan, ia adalah seorang ilmuwan yang memahami dan menerapkan ajaran agamanya. pengetahuan hidupnya. Hal ini didasarkan pada nilai-nilai dan ajaran agamanya.

Dalam menyusun bahan ajar mengenai Pendidikan Agama Islam hendaknya meliputi materi tauhid, ibadah, fikih serta materi lainnya, yang membantu siswa agar menjadi manusia yang agamis yang mampu memahami ajaran agamanya dan menerapkannya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penyusunan materi pendidikan umum dalam Pendidikan Agama Islam harus mencakup nilai-nilai dan ajaran Islam, misalkan saat sedang menyusun literatur ilmiah, maka ajaran Islam harus diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran siswa, sehingga dimana pun siswa berada, ia akan selalu berada dalam lingkup agamanya. Hal ini akan mempengaruhi perilaku mereka di masa depan, dalam mengamalkan ilmu dan keterampilannya sesuai dengan nilai dan ajaran Pendidikan Agama Islam. (Frimayanti, 2017)

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam terutama untuk menciptakan kesesuaian, keselarasan antara:

- a. Hubungan manusia dengan Allah.
- b. Hubungan manusia dengan manusia.
- c. Hubungan manusia dengan alam.

3. Tujuan Pembelajaran PAI

Tujuan utama Pembelajaran PAI adalah menciptakan kepribadian dan karakter peserta didik yang diekspresikan melalui tindakan atau pemikiran siswa dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam bukan hanya menjadi tanggung jawab guru PAI saja, tapi juga bantuan dari civitas sekolah, masyarakat,

dan terutama orang tua. Sekolah harus mampu menyelaraskan dan menyampaikan model pembelajaran PAI kepada sejumlah pihak yang telah ditentukan sebagai suatu kelompok yang saling memberikan dukungan dan peduli untuk mengembangkan peserta didik yang berkarakter serta berkualitas. (Fathul Amin, 2019).

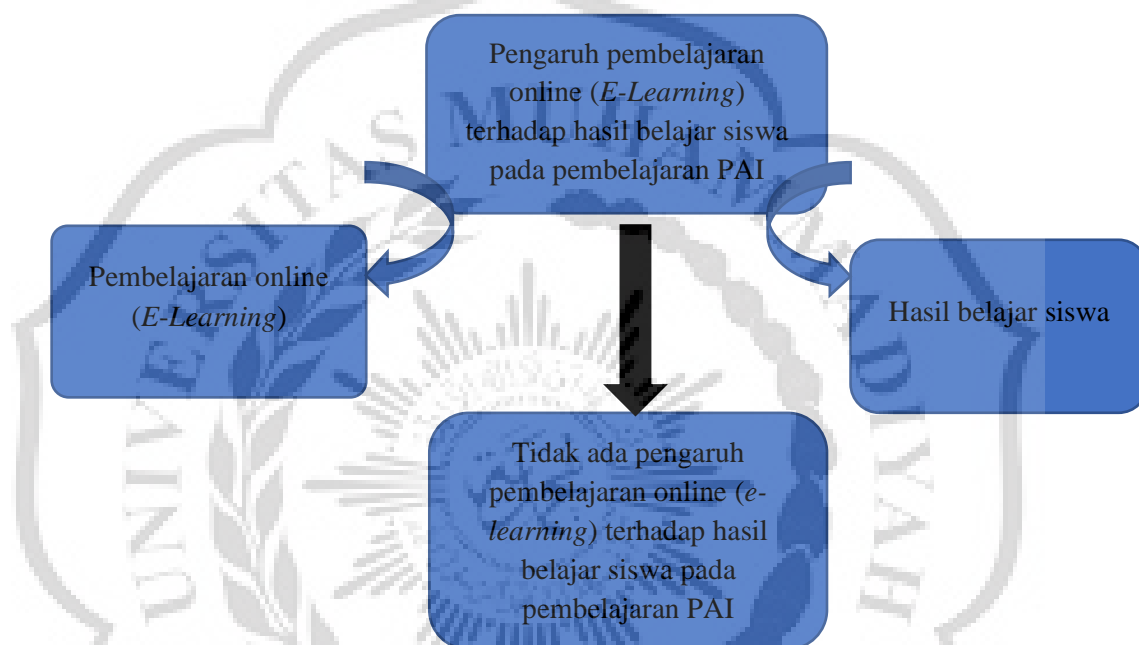
Tujuan dari Pendidikan Agama Islam harus sejalan dengan nilai ajaran Pendidikan Agama Islam, yakni menjadikan dan menciptakan manusia agar mampu menunaikan kewajibannya sebagai khalifah sebagai tujuan dari penciptaan manusia. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Munzir Hitami (Hitami, 2004) bahwa tujuan dari Pendidikan Agama Islam harus memuat tiga hal berikut yaitu:

- a. Tujuan pertama bersifat teleologis, yaitu kembali kepada Tuhan,
- b. Tujuan kedua bersifat aspiratif, yaitu kebahagiaan dunia sampai akhirat,
- c. Tujuan bersifat direktif yaitu sebagai hamba tuhan. (Frimayanti, 2017)

Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pembelajaran PAI yakni untuk menumbuhkan keimanan dan ketakwaan melalui penanaman nilai-nilai islam agar menjadi manusia muslim yang bermanfaat bagi nusa bangsa dan negara serta dapat melengkapi dan menyempurnakan kebutuhan hidup.

E. Kerangka Berfikir

Kerangka pikir berisi deskripsi nyata dan rasional mengenai variabel penelitian dan hubungan antar variabel, kemudian kerangka pikir akan memfokuskan pada peneliti untuk merumuskan hipotesis dan peningkatan instrument. (Zakiah dkk, 2021: 36).



Di Indonesia dunia pendidikan telah mengalami kemajuan yang signifikan, dapat dilihat bahwa perkembangan tersebut disebabkan oleh semakin bertambahnya variasi metode pembelajaran yang digunakan. Salah satu bentuk perkembangan teknologi informasi yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran adalah dengan memanfaatkan pembelajaran *online* (*e-learning*). Pembelajaran *online* (*E-Learning*) adalah Pembelajaran menggunakan jaringan informasi (Internet) untuk mendukung pembelajaran dan keberhasilan proses pembelajaran *online*. Apalagi dengan adanya pandemi Covid-19 yang

mengaruskan semua kegiatan pembelajaran dilaksanakan dirumah atau menggunakan daring. Pelaksanaan pembelajaran *online* ini adalah sesuatu hal baru yang pastinya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa termasuk salah satunya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dari gambaran umum di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pembelajaran *online* (*e-learning*) terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran PAI. Langkah pertama yang peneliti lakukan ialah dengan mengajukan surat izin penelitian kemudian akan langsung mengadakan penelitian ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data dengan dokumentasi, wawancara, dan angket penelitian.

F. Hipotesis

Hipotesis dapat dikatakan sebagai jawaban sementara atau dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya. Dengan demikian hipotesis dapat dikatakan sebagai jawaban teoritis atas rumusan masalah penelitian, belum menjadi jawaban yang empirik (Sugiono, 2014: 99)

Dalam penelitian ini hipotesisnya adalah:

- a. Hipotesis alternatif (H_a) : Ada pengaruh pembelajaran *online* terhadap hasil belajar siswa pada mata pembelajaran PAI di SMP N 1 Kalimanah, Purbalingga.
- b. Hipotesis nihil (H_0) : Tidak ada pengaruh pembelajaran *online* terhadap hasil belajar siswa pada mata pembelajaran PAI di SMP N 1 Kalimanah, Purbalingga.